Volume 7 Issue 6 (2023) Pages 7873-7882
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Upaya Pengembangan Nilai-Nilai Pendidikan Pancasila Anak Usia Dini

Tity Kusrina✉
Universitas Panca Sakti Tegal, Indonesia
DOI: 10.31004/obsesi.v7i6.5872

Abstrak
Penelitian ini bertujuan untuk membahas bagaimana membentuk nilai Pendidikan Pancasila pada TK dalam mengkonstruksi identitas Nilai-Nilai Pancasila pada anak usia dini sesuai dengan nilai Ketuhanan Yang Maha Esa dan misi. Penelitian deskriptif ini menggunakan obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi dengan analisis data bersifat induktif. Laporan penelitian berisi kutipan-kutipan yang berasal dari hasil wawancara, catatan lapangan, foto, rekaman, dokumen, dan catatan atau memo. Hasil penelitian di TK Harapan Bunda Wotgalih Jatinegara Kabupaten Tegal sebagai subjek. menunjukkan bahwa pembentukan nilai-nilai Pendidkan Pancasila Anak Usia Dini di Sekolah untuk mengembangkan sesuai dengan nilai-nilai Pendidikan Pancasila yaitu antara lain bisa menghafalkan ke lima Pancasila dan menanamkan kepribadian anak meliputi nilai keagamaan, tanggung jawab, disiplin, kebiasaan, kerja sama siswa, saling menghargai, dan aktivitas spontan. Menggunakan budaya sekolah untuk membentuk kepribadian siswa. Untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan Pancasila pada anak-anak, guru harus memiliki sikap yang kuat dan menyenangkan.
Kata Kunci: *anak usia dini; nilai pendidikan pancasila; nilai ketuhanan*

Abstract
This research aims to discuss how to shape Pancasila education values in kindergarten in constructing the identity of Pancasila Values in early childhood in accordance with the values of the Almighty God and mission. This research uses natural objects, where the researcher is the key instrument. The data collection technique was carried out using triangulation with inductive data analysis. Research reports contain quotations originating from interviews, field notes, photos, recordings, documents, and notes or memos. The results of research at the Harapan Bunda Wotgalih Kindergarten, Jatinegara, Tegal Regency as the subject. shows that the formation of Pancasila Education values for Early Childhood in Schools is to develop in accordance with the values of Pancasila Education, namely being able to memorize the five Pancasila and instilling children's personalities including religious values, responsibility, discipline, habits, student cooperation, mutual appreciation, and spontaneous activity. Using school culture to shape student personalities. To instill Pancasila educational values in children, teachers must have a strong and pleasant attitude.
Keywords: *early childhood; the value of Pancasila education; the value of divinity*

✉ Corresponding author : Tity Kusrina
Email Address : titykusrinarina@gmail.com (Tegal, Indonesia)
Received 11 September 2023, Accepted 31 December 2023, Published 31 December 2023

DOI: 10.31004/obsesi.v7i6.5872

Pendahuluan

Pendidikan pada anak usia dini merupakan pendidikan yang sangat fundamental dalam memberikan kerangka dasar terbentuknya pengetahuan, sikap dan keterampilan selanjutnya. Menurut suijono pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang strategi dalam pembentukan manusia yang seutuhnya yang cerdas, berakhlak berbakti pekerti dan sehat lahir batin dan harus diberikan sebagai bagian bentuk hak asasi anak terdapat enam aspek perkembangan yang harus dikembangkan dalam mengptoimalkan potensi yang dimiliki anak usia dini, yaitu perkembangan nilai agama dan moral, fisik, kognitif, bahasa, sosial emosional kembangkan secara optimal agar dapat berkembang dengan sebaik-baiknya Sehingga dapat dikatakan bahwa anak adalah anak dan dan bukan manusia dewasa dalam bentuk kecil. Berikut ini akan dijabarkan tentang hakikat anak. Ditinjau dari segi usia, anak usia dini adalah anak yang berada dalam rentang usia 0-8 tahun (Morrison, 1989). Standar usia ini adalah acuan yang digunakan oleh NAEYC (National Assosiation Education for Young Child). Menurut definisi ini anak usia dini merupakan kelompok yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan.

Pancasila yang terdiri atas bagian-bagian yaitu sila-sila Pancasila setiap sila pada hakikatnya merupakan suatu asas sendiri, fungsi sendiri-sendiri tujuan tertentu, yaitu suatu masyarakat yang adil dan makmur berdasarkan Pancasila. Isi sila-sila Pancasila pada hakikatnya merupakan suatu kesatuan. Namun demikian sila-sila Pancasila itu bersama-sama merupakan suatu kesatuan dan keutuhan, setiap sila merupakan suatu unsur (bagian yang mutlak) dari kesatuan Pancasila. Maka dasar filsafat negara Pancasila adalah merupakan suatu kesatuan yang bersifat majemuk tunggal (majemuk artinya jamak) (tunggal artinya satu). Konsekuensinya setiap sila tidak dapat berdiri sendiri terpisah dari sila yang lainnya. Nilai-nilai Pancasila sebagai dasar filsafat negara Indonesia pada hakikatnya merupakan suatu sumber dari segala sumber hukum dalam negara Indonesia. Sebagai suatu sumber dari segala sumber hukum, dalam tataran objektif merupakan suatu pandangan hidup, kesadaran, cita-cita hukum, serta cita-cita moral yang luhur yang meliputi suasana kejiwaan, serta watak bangsa Indonesia.

Pendidikan anak usia dini juga didirikan sebagai usaha mengembangkan seluruh segi kepribadian anak didik dalam rangka menjembatani pendidikan keluarga ke pendidikan sekolah. Ruang lingkup program kegiatan belajarnya meliputi: pembentukan prilaku melalui pembiasaan dalam pengembangan moral pancasila, agama, disiplin, perasaan/emosi dan kemampuan bermasyarakat, serta pengembangan kemampuan dasar melalui kegiatan yang dipersiapkan oleh guru, meliputi: penegembangan kemampuan berbahasa, daya pikir, daya cipta, ketrampilan dan jasmani. Sedangkan program kegiatan di PAUD berorientasi pada pembentukan prilaku melalui pembiasaan dan mengembangan kemampuan dasar yang terdapat pada diri anak didik sesuai tahap perkembangannya.

Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ditegaskan bahwa: pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa tujuan pendidikan nasional yang sebenarnya adalah menghasilkan karakter anak didik yang luhur (Samani, 2010: 2-3).

Pendidikan Anak Usia Dini sebagai jenjang pendidikan awal telah dipandang sebagai sebuah lembaga pendidikan formal sangat strategis dalam rangka menyiapkan anak untuk menjadi unggul serta berkualitas di masa mendatang. Pengelolaan, PAUD memperhatikan seluruh potensi yang anak miliki agar dikembangkan dengan optimal melalui pembelajaran menarik dan menyenangkan. Rancangan pembelajaran dibuat memberikan pengalaman-pengalaman sehingga merangsang pertumbuhan dan perkembangan semua

DOI: 10.31004/obsesi.v7i6.5872

potensi anak yakni enam aspek: kognitif, bahasa, motorik, sosialemosional, moral agama serta

Perilaku sosial Nilai-nilai Pancasila yang diperoleh anak melalui kematangan dan kesempatan belajar dari berbagai stimulus yang diberikan lingkungannya, selain itu orang tua juga mempunyai peran penting mengembangkan konsep dalam diri anak (Dewi et al., 2020; Junita & Anhusadar, 2021). Kegagalan dalam penanaman perilaku di usia dini akan membentuk pribadi bermasalah di masa dewasa nanti. Berkembangan perilaku sosial yang dimiliki anak yaitu dengan ada dorongan dari dalam diri anak agar dapat terlibat dengan kegiatan yang dilakukan oleh teman serta ada keinginan anak untuk bisa diterima sebagai anggota suatu kelompok, dan ada keinginan anak untuk selalu besama dan bermain dengan teman-teman sebayanya (Astuti, 2019; Saniyyah et al., 2021; Sari et al., 2019).

Pendidikan anak usia dini merupakan bagian bagian dari pencapaian tujuan pendidikan nasional, sebagaimana diatur dalam Undang-undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang sistem Pendidikan Nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Dalam Amandemen UUD 1945 pasal 28 B ayat 2 dinyatakan bahwa " setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi". Dalam UU NO. 23 Tahun 2002 pasal 9 ayat 1 tentang perlindungan anak dinyatakan bahwa "Setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya". Dalam UU NO. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1, pasal 1, Butir 14 dinyatakan bahwa "Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut". Sedangkan pada pasal 28 tentang Pendidikan Anak Usia Dini dinyatakan bahwa "(1) pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar, (2) pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan/atau informal, (3) pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal: TK, RA (atau bentuk lain yang sederajat, (4) pendidikan anak usia dini jalur pendidikan nonformal: KB, TPA, atau bentuk lain yang sederajat, (5) pendidikan anak usia dini jalur pendidikan informal: pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan, dan (6) ketentuan mengenaipendidikan anak usia dini sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), ayat (2), ayat (3), dan ayat (4) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah".

Pendidikan merupakan suatu upaya untuk memanusiakan manusia. Artinya melalui proses pendidikan diharapkan terlahir manusia-manusia yang baik. Standar manusia yang "baik" berbeda antara masyarakat, bangsa atau negara, karena perbedaan pandangan filsafat yang menjadi keyakinannya. Perbedaan filsafat yang dianut dari suatu bangsa akan membawa perbedaan dalam orientasi atau tujuan pendidikan. Bangsa Indonesia yang menganut falsafat Pancasila berkeyakinan bahwa pembentukan manusia Pancasilais menjadi orientasi tujuan pendidikan yaitu menjadikan manusia Indonesia seutuhnya. Bangsa Indonesia juga sangat menghargai perbedaan dan mencintai demokrasi yang terkandung dalam semboyan Bhinneka Tunggal Ika yang maknanya "berbeda tetapi satu". Dari semboyan tersebut bangsa Indonesia juga sangat menjunjung tinggi hak-hak individu sebagai mahluk Tuhan yang tak bisa diabaikan oleh siapapun. Anak sebagai mahluk individu yang sangat berhak untuk mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Dengan pendidikan yang diberikan diharapkan anak dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya, sehingga kelak menjadi anak bangsa yang diharapkan. Bangsa Indonesia yang menganut falsafat Pancasila berkeyakinan bahwa pembentukan

DOI: 10.31004/obsesi.v7i6.5872

manusai Pancasilais menjadi orientasi tujuan pendidikan yaitu menjadikan manusia Indonesia seutuhnya. Sehubungan dengan pandangan filosofis tersebut maka kurikulum sebagai alat dalam mencapai tujuan pendidikan, pengembangannya harus memperhatikan pandangan filosofis bangsa dalam proses pendidikan yang berlangsung.

keilmuan PAUD bersifat isomorfis, artinya kerangka keilmuan PAUD dibangun dari interdisiplin ilmu yang merupakan gabungan dari beberapa disiplin ilmu, diantaranya: psikologi, fisiologi, sosiologi, ilmu pendidikan anak, antropologi, humaniora, kesehatan, dan gizi serta neuro sains atau ilmu tentang perkembangan otak manusia. Berdasarkan tinjauan secara psikologi dan ilmu pendidikan, masa usia dini merupakan masa peletak dasar atau fondasi awal bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Apa yang diterima anak pada masa usia dini, apakah itu makanan, minuman, serta stimulasi dari lingkungannya memberikan konstribusi yang sangat besar pada pertumbuhan dan perkembangan anak pada masa itu dan berpengaruh besar pada pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya (Yuliani Nurani, 2011:10).

Visi Direktorat PAUD mendukung Visi dan Misi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi yang sejalan dengan Visi dan Misi Presiden dan Wakil Presiden untuk mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian berlandaskan gotong royong melalui terciptanya pelajar Pancasila yang beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Misi 1. Mewujudkan Pendidikan Anak Usia Dini yang relevan dan berkualitas tinggi, merata dan berkelanjutan, didukung oleh infrastruktur dan teknologi 2. Mengoptimalkan peran serta seluruh pemangku kepentingan untuk mendukung transformasi dan reformasi pengelolaan pendidikan anak usia dini. Tujuan pelaksanaan penelitian ini adalah untuk: Mendeskripsikan tingkat kebutuhan Upaya Pengembangan Nilai-Nilai Pendidikan Pancasila Anak Usia Dini melalui pembelajaran di TK Harapan Bunda Wotgalih Jatinegara Kabupaten Tegal; Mengetahui pengembangan anak usia dini melalui pembelajaran; Mengetahui analisis tingkat validitas dan kepraktisan pengembangan anak usia dini melalui pembelajaran.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif digunakan sebagai prosedur yang dapat menghasilkan kata-kata dari perilaku orang-orang yang diamati. Proses kegiatan penelitian ini banyak melibatkan upaya-upaya penting seperti mengajukan pertanyaan, pengumpulan data atau informasi dari semua informan, melakukan analisis data yang dimulai dari tema khusus sampai ke tema umum kemudian ditafsirkan makna datanya (Creswell, 2013). Dari penjelasan teori tersebut, peran peneliti pada kegiatan penelitian ini yaitu mengamati kegiatan para guru dalam mengajarkan Upaya Pengembangan Nilai-Nilai Pendidikan Pancasila Anak Usia Dini dengan cara mengumpulkan data pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Kemudian peneliti melakukan observasi untuk mengetahui perkembangan pada anak Usia Dini dalam mengikuti pembelajaran di sekolah. Selanjutnya peneliti menganalisis dan menggambarkan mengenai upaya guru dalam upaya pengembangan nilai-nilai pendidikan pancasila anak usia dini, dengan melibatkan kepala sekolah dan 2 orang guru di TK Harapan Bunda Wotgalih Jatinegara Kabupaten Tegal. Pelaksanaan kegiatan dimulai pada bulan April sampai Juni tahun 2023. Teknik dalam mengumpulkan data dilakukan dengan cara mewawancarai 4 orang informan, kemudian mengobservasi proses belajar mengajar guru dan mengambil dokumentasi yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

DOI: 10.31004/obsesi.v7i6.5872
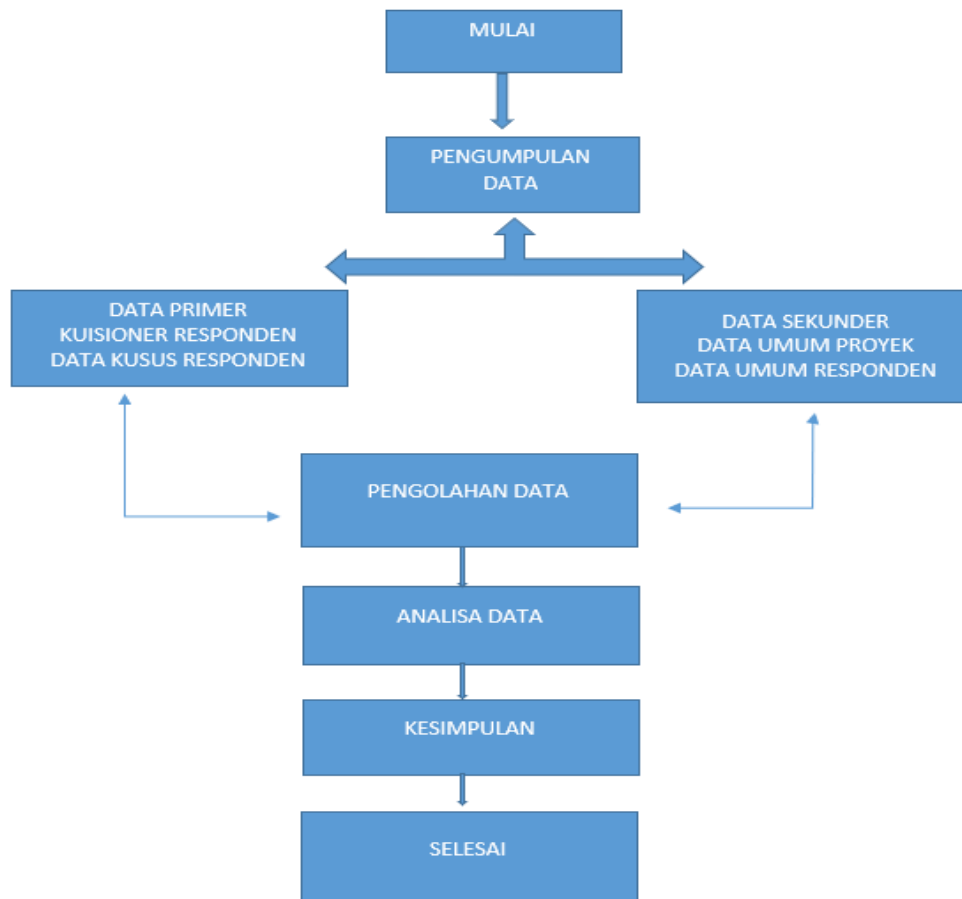
Gambar 1. Bagan Alur Metode Penelitian

Hasil dan Pembahasan

Pengembangan Nilai-Nilai Pancasila

Perilaku nilai-nilai Pancasila juga berkaitan dengan kurikulum, dikarenakan kurikulum mempunyai peran dalam pembentukan jati diri anak usia dini. Jati diri yang positif tentunya membentuk pribadi anak dan membuat merasa lebih percaya diri dalam membentuk pribadi yang mampu berpikir positif, serta membuat anak merasa bangga menjadi bagian dari kelompok sosial tertentu (Harefa, 2022; Rachman & Cahyani, 2019). Anak sebagai makhluk ssosial harus dapat membedakan mana yang baik dan yang buruk, agar dapat diterima dengan baik di masyarakat. Pendidikan di usia dini dapat menstimulus perkembangan emosional anak dan intelektual anak. Karena anak akan belajar bagaimana untuk bersabar, mandiri, serta bergaul dengan orang lain. Selain itu anak juga akan dikenalkan aktivitas kreatif nan menyenangkan seperti menyanyi dan menggambar yang dapat menambah potensi dan kreativitas anak.

Menjabarkan hasil dan temuan di TK Harapan Bunda Wotgalih Jatinegara Kabupaten Tegal upaya yang telah dilakukan guru memberikan latihan pembiasaan, sebagaimana hasil dari wawancara yang dijelaskan oleh pendidik berisial Rn mengungkapkan pengalamannya dalam mengajarkan anak usia dini , berikut wawancaranya:

> *Sikap Pancasila yang ditunjukkan khsusu
snya nilai social anak usia dini masih tergolong rendah, hal ini ditunjukkan dengan sikap siswa yang kurang mau berkerjasama dan berbagi dengan teman-temannya. Hal ini sejalan dengan hasil observasi yang telah dilakukan di kelompok di TK, dimana hasil observasi menunjukkan bahwa masih banyak ditemukan anak-*

DOI: 10.31004/obsesi.v7i6.5872

anak yang memiliki perilaku yang kurang sosial seperti tidak peduli perasaan temannya, tidak mau bekerjasama dengan temannya, tidak mau berbagi, tidak mau mengalah, anak tidak mau sabar mengantri, suka mendorong temannya, egois dan tidak suka membantu orang lain. Rendahnya prilaku sosial yang dimiliki oleh siswa disebabkan karena pendidik terlalu memfokuskan pada tuntutan hasil belajar, namun kurang memperhatikan perilaku anak. Anak usia dini merupakan anak yang rentang pertumbuhan dan perkembangan. Usia 4-5 tahun perlu stimulasi kemampuan berperilaku sosial. PAUD berperan dalam menanamkan kejujuran, kedisiplinan, dan hal-hal positif lainnya sedari dini. Anak-anak yang mengikuti PAUD juga memiliki kemampuan komunikasi yang lebih baik. Karena sudah dikenalkan bagaimana cara berinteraksi seperti belajar, bermain, hingga makan dan minum bersama dengan teman sebayanya. Pembinaan pendidikan untuk anak usia dini dapat dimulai dengan pendekatan bermain sambil belajar. Selain itu PAUD juga sebagai salah satu cara untuk mengenalkan lingkungan sekolah.

Selanjutnya pembiasaan pengalaman dalam upaya pendidikan Nilai-nilai Pancasila hasil wawancara dengan Guru Af sebagai berikut :

"Kegiatan pembelajaran di sekolah ini, biasanya hal pertama yang saya lakukan adalah melatih anak agar terbiasa melakukan aktivitasnya sendiri. Contohnya jika guru sudah memilih bahwa para siswa harus tebiasa setiap hari senin mengikuti Upacara dengan melatih membaca Teks Pancasila, yang sebelum nya setiap hari guru selalu mengajarkan dengan sabar melatih bersama sama untuk maju ke depan menghafalkan Pancasila bisa secara mandiri maupun secara kelompok, maka seorang pendidik akan mengajarkan cara membaca Teks Pancasila dengan benar, begitupun juga misalkan dalam hal melakukan pendidikan sehari-hari yang disampaikan menanamkan Nilai-nilai Pancasila diantaranya tertanam nilai Karakter anak. Sebagai contoh Nilai Pancasila yang pertanama yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa. Bisa diajarkan bagaimana wudhu dan sholat, saya terlebih dahulu mencontohkannya. Namun dalam proses latihan seperti ini, tentunya sangat membutuhkan waktu yang cukup panjang karena proses ini kan menyangkut kemampuan motorik anak.

Lebih lanjut hasil wawancara dengan Guru Min sebagai berikut:

"Berdasarkan pengalaman saya mengajar anak, saya memulai model latihan pembiasaannya pada awal masuk kelas hingga akhir kegiatan selesai. Ini rutin dilakukan pada setiap hari senin sampai Sabtu dan tentunya metode latihan seperti ini juga harus selalu diulang-ulang supaya anak/siswa tidak melakukan kesalahan lagi, dan jika memang masih ditemukan siswa melakukan kesalahan maka saya sebagai gurunya tetap menuntun anak sampai dia mampu melakukannya sendiri".

Kegiatan bermain sambil belajar di PAUD tentu berdampak positif pada kemampuan fisik dan mental anak. Karena anak dapat melakukan kegiatan yang menyenangkan sekaligus bermanfaat. Sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar, membentuk karakter tidak mudah menyerah, belajar lebih mandiri, dan mengoptimalkan potensi anak. Sehingga melalui jalur formal, pendidikan memegang peranan penting dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia yang terkait dengan peningkatan karakter dan pengetahuan yang luas dan didasari oleh sosial emosional melalui kemampuan berperilaku sosial anak (Khoiruzzadi et al., 2020; Melinda & Izzati, 2021).

Permasalahan yang yang ditemukan pada proses pembelajaran untuk melatih dengan mengenal Nilai-Nilai Pancasila oleh Gurunya terhadap anak-anak di kelas kelompok A menunjukkan ada beberapa anak yang perilakunya masih belum sesuai dengan harapan perkembanganya, dan jika dibiarkan secara terus menerus hal tersebut tentunya akan dapat mempengaruhi kemampuan anak dalam berinteraksi di lingkungan masyrakat. Masa emas perkembangan otak anak hingga 80%. Dengan adanya ransangan pendidikan melalui

DOI: 10.31004/obsesi.v7i6.5872

berbagai kegiatan yang menyenangkan, maka pekembangan otak anak semakin optimal. Bekal pendidikan yang diterima anak dari usia dini akan membuat anak lebih siap menuju jenjang pendidikan selanjutnya. Karena anak sudah terbiasa belajar serta dapat menerima informasi lebih cepat sehingga membantu anak dalam beradaptasi pula. Pembentukan Nilai-Nilai Pendidikan Pancasila mempersatukan dapat diajarkan sedini mungkin agar anak sukses dimana mendatang. Nilai positif seperti menanamkan kejujuran, disiplin dalam melaksanakan tugas dan bersosialisasi dengan orang lain. Hasil pendidikan usia dini memang belum bisa dilihat secara instan. Namun baru dapat terlihat di masa mendatang ketika menuju jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan ketika beranjak dewasa.

Jika dilihat dari hasil wawancara tersebut, para pendidik memilih memberikan latihan pembiasaan ini karena kegiatan latihan ini dinilai sangat efektif digunakan untuk membina sikap anak. Sehingga melalui metode latihan inilah nilai-nlai Pancasila terutama kepada anak akan lebih mudah terbentuk dan tercipta suatu kebiasaan baik yang tertanam pada anak didik sampai dewasa nanti. Selain dari pada itu untuk mengembangkan sikap anak pada Pendidikan Nilai Pancasila yang berkarakter pada peserta didik, latihan atau pengulangan harus terus dilakukan agar terbentuk karakter beradab, berperilaku sopan santun dan menjadi pribadi yang berakhlak mulia serta berkarakter baik untuk bekal hidupnya kelak. Disamping itu ada yang menyangkut Nilai Pancasila antara lain Pancasila memiliki nilai-nilai yang merupakan dasar kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila adalah nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan.

Pembiasaan seperti pada peserta didik akan mudah mengingat sesuai dengan yang dipelajari di sekolah, sehingga pemahaman maupun pengetahuan yang dimiliki akan tertanam dalam hati dan pikirannya karena peserta didik tersebut melakukannya sendiri dengan aktif (Zein, 2016). Hal lain juga perlu diketahui bahwa karakter anak dibentuk bukan hanya untuk mengejar kecerdasan akademik semata namun dibentuk untuk kebutuhan peserta didik sehingga kedepannya dapat memiliki nilai Pancasila yang berkarakter mulia. Untuk itu, perlu diberikan pemahaman mengenai contoh perilaku yang baik dengan cara mengamati berbagai karakter yang terjadi di lingkungan sekitar anak melalui bantuan keluarga, sekolah dan komunitas bermain (Prasanti, 2018).

Pernyataan ini mendukung temuan peneliti bahwa para pendidik terus memperlihatkan baiknya terhadap peserta didik mulai dari pengajaran, ucapan maupun yang dilakukan guru semuanya bernuansa mendidik bagi pada peserta didik mempunyai Pancasila memiliki nilai-nilai yang merupakan dasar kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila adalah nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan.

Peran anak usia dini sangat penting untuk generasi yang akan datang, oleh karena itu semua pendidik terutama pada tingkat Dasar yaitu Paud (anak Usia dini) sangat diperlukan memiliki kepribadian yang baik, maka pada anak Usia Dini lebih mudah menirukan apa yang dilakukan gurunya. Hal ini tidak dapat dipungkiri bahwa sifat, karakter, perilaku yang ada masing- masing anak berbeda-beda sesuai lingkungan sekitarnya (Prasetyo, 2011; Kaimuddin, 2018; Badu, 2019; Rahayuningsih, 2016).

Pembelajaran suatu perbuatan yang mengandung keasyikan atas kehendak anak sendiri, bebas tanpa ada paksaan, dengan tujuan anak dapat memperoleh kesenangan pada saat mengadakan kegiatan tersebut. Model belajar yang ditujukan pada anak Usia Dini dengan mengimpletasikan nilai-nilai Pancasila penting juga untuk pengembangan karakter anak usia dini yang dikembangkan peneliti merupakan kebutuhan bagi guru dan anak. .

Selanjutnya wawancara dengan Kepala Sekolah sebagai berikut:

> *Anak Usia Dini Memiliki Imajinasi dan Fantasi yang Tinggi Daya imajinasi dan fantasi anak sangat tinggi hingga terkadang banyak orang dewasa atau orang yang lebih tua menganggapnya sebagai pembohong dan suka membual. Namun sesungguhnya hal ini karena*

DOI: 10.31004/obsesi.v7i6.5872

suka sekali membayangkan hal-hal di luar logika. Anak memiliki dunianya sendiri, berbeda dengan orang dewasa tertarik dengan hal-hal yang bersifat imajinatif sehingga kaya dengan fantasi.

Anak Usia Dini merupakan anak yang sedang berada dalam proses perkembangan, baik perkembangan fisik, intelektual, sosial, emosional, dan bahasa. Setiap anak memiliki karakteristik tersendiri dan perkembangan anak bersifat progesif, sistematis dan berkesinambungan. Setiap aspek saling berkaitan satu sama lain, terhambatnya satu aspek perkembangan tertentu akan mempengaruhi aspek perkembangan yang lain. Memperkenalkan sekolah pada anak sebaiknya dilakukan sedini mungkin, dengan tujuan agar anak siap dalam menghadapi pendidikan formal selanjutnya. Namun, tetap harus mempertimbangkan kesiapan (readiness) dan kematangan (maturation) anak dalam menghadapi situasi yang berbeda dengan lingkungan keluarga. Taman kanak-kanak adalah tempat yang tepat untuk menumbuhkembangkan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki tahap perkembangan selanjutnya.

Menurut pandangan konstruktivis yang dimotori Jean Piaget dan Lev Vygotsky, anak bersifat aktif dan memiliki kemampuan untuk membangun pengetahuannya. Secara mental anak mengontruksi pengetahuannya melalui refleksi terhadap pengelamannya. Anak memperoleh pengetahuan bukan dengan cara menerima secara pasif dari orang lain, melainkan dengan cara menerima secara pasif dari orang lain, melainkan dengan cara membangunnya sendiri secara aktif melalui interaksi dengan lingkungannya. Anak adalah makhluk belajar aktif yang dapat mengkreasi dan membangun pengetahuannya.

Erik Erikson memandangkan bahwa anak taman kanak-kanak ada pada periode 4-6 tahun sebagai fase sense of initiative. Pada periode ini anak harus didorong untuk mengembangkan prakarsa, seperti kesenangan untuk mengajukan pertanyaan dari apa yang dilihat, didengar dan dirasakan. Jika anak tidak mendapat hambatan dari lingkungannya, maka anak akan mampu mengembangkan prakarsa, dan daya kreatifnya, dan hal-hal yang produktif dalam bidang yang disenanginya. Orangtua dan guru yang selalu menolong, memberi nasihat, dan membantu sesuatu padahal anak dapat melakukannya sendiri, menurut Erikson dapat membuat anak tidak mendapatkan kesempatan untuk berbuat kesalahan dan anak tidak dapat belajar dari kesalahannya. Pada fase ini terjamin kesempatan untuk berprakarsa (dengan adanya kepercayaan dan kemandirian yang memungkinkannya untuk berprakarsa), akan menumbuhkan kemampuan untuk berprakarsa. Sebaliknya, kalau terlalu banyak dilarang dan ditegur, anak akan diliputi perasaan serba salah dan berdosa.

Guru memberikan contoh keteladanan seperti seperti setiap hari mengimplematasikan Nilai-Nilai Pancasila, dengan contoh nilai Pancasila melalui sila Pertama berdoa bersama antar guru dan siswa, sila kedua sebagai contoh mengenal dengan teman teman seperti berbaris dengan rapi, mengantri ketika hendak mencuci tangan, dan mengucapkan maaf dan terimakasih , dengan sila ketiga Nilai Persatuan sebagai contoh keteladanan yang baik untuk anak didiknya, sila ke empat anak berperan serta dalam lingkungan yang baik dan berkembang, dan sila ke lima anak diajarkan berkeadilan social contoh berbagi dengan anak dengan berbuat adil.

Hasil wawancara dengan guru Fr sebagai berikut:

"Pendidik dalam memberikan pembelajaran agar berupaya memberikan motivasi sangat penting dalam proses pembelajaran, dan biasanya ada dukungan anak pada saat belajar sambil bermain dan berkreasi. Selain itu, memotivasi anak juga harus selalu dalam keadaan semangat dan senang karena apabila kondisi seperti ini siswa akan mudah paham dengan apa yang dijelaskan dari gurunya, hal inilah yang sering saya lakukan ketika mengajar anak di sekolah".

Seorang pendidik selalu membuat capaian perkembangan anak. Hal ini terlihat sesuai tabel berikut:

DOI: 10.31004/obsesi.v7i6.5872

Tabel 1. Lembar Pengamatan Perilaku Anak Usia 5-6 tahun

No	Indikator	Sering	Kadang-kadang	Tidak pernah
1	Aktif	V		
2	Lambat		V	
3	Kejujuran	V		
4	Malu-malu		V	
5	Kemandirian	V		
6	Gembira	V		
7	Kerja sama		V	
8	Marah		V	
9	Memukul			V
10	Menangis		V	
11	Bebas dari tindakan	V		
12	Membantah		V	
13	Buliling			V
14	Takut		V	

Upaya mengembangkan Nilai Pancasila yang berkarakter anak mengingat perkembangan berkarakter anak usia 5-6 tahun masih sangat kurang berdasarkan indikator yang ada. Kegiatan pembelajaran menjadi kebutuhan anak didik dalam upaya pengembangan nilai-nilai Pancasila yang berkarakter karena kegiatan tersebut memiliki fungsi atau manfaat. Ismail (2006) mengatakan bahwa pembelajaran dapat berfungsi; (a) melatih konsentrasi anak, (b) mengajar dengan lebih cepat, (c) mengatasi keterbatasan bahasa, (f) membangkitkan emosi manusia, (g) menambah daya pengertian, (h) menambah ingatan anak, dan (i) menambah kesegaran mengajar

Seorang motivator dapat mewujudkan tujuan hidup secara optimal bagi anak. Semua pengetahuan, potensi, kreatifitas maupun bakat yang ada pada anak akan maksimal berkembang jika peran seorang guru dapat diterapkan dengan baik. Upaya lain yang mampu mendukung dan mengembangkan peserta didik harus maksimal diterapkan Guru dalam memotivasi anak yaitu menyiapkan bahan ajar dan alat yang dapat menunjang jalannya kegiatan pembelajaran. Kemudian berdo'a ketika pembelajaran akan dimulai dan memotivasi supaya peserta didik mau belajar. Selanjutnya guru tetap mengawasi dan mendampingi anak ketika proses pembelajaran berlangsung. Begitupun juga saat anak sedang bermain ataupun mengerjakan tugasnya selalu diberikan pujian sebagai bentuk motivasi bagi anak untuk tetap semangat belajar.

Simpulan

Tingkat kebutuhan upaya pengembangan nilai-nilai Pancasila anak usia dini melalui pembelajaran di sekolah yang disampaikan dapat digambarkan bahwa perasaan senang pada diri anak, adanya ketertarikan terhadap bagaimana cara pembelajaran yang diberikan dengan kegiatan keseharian anak, adanya rasa ingin tahu bagaimana isi dan cara pandang Nilai-nilai Pancasila yang diajarkan memberikan anak dalam kegiatan pembelajaran yang turut mempengaruhi daya ingat/pemahaman anak. Ini membuktikan bahwa imajinasi anak dapat berkembang melalui model pembelajaran yang dikembangkan peneliti. Seorang pendidik pada tingkat anak usia dini atau Guru TK yang sudah memahami tahap-tahap perkembangan anak, secara teori diketahui upaya pembelajaran untuk anak usia dini tidak dapat dipaksakan. Rasionalitas model, tujuan, peran guru dan dukungan sistem sedangkan komponen operasional dijabarkan secara rinci pada semua jenis kegiatan dengan berbagai tema/subtema. Akan tetapi yang menjadi faktor penentu utama terbentuknya nilai-nilai Pancasila para anak adalah kerjasama antara kedua pihak yaitu guru dan orang tua. Untuk itu, peran pendidik sangat penting adanya dan begitupun juga dengan orang tua, karena dapat dijadikan sebagai motivasi dan inpirasi bagi para siswa.

Daftar Pustaka

Aryani, E. D., Fadjrin, N., Azzahro', T. A., & Fitriono, R. A. (2022). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Pendidikan Karakter. *Gema Keadilan*, 9(3). https://doi.org/10.14710/gk.2022.16430.

Astuti, R. D. (2019). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Metode Outdoor Learning Untuk Mengembangkan Perilaku Sosial Anak Usia Dini. *Pedagogi : Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 20. https://doi.org/10.30651/pedagogi.v5i2.3378

Badu, R. (2019). Family as the Key of Children Character Building. *Internasional Journal of Innovative Science and Research Technology.*, 4(5), 337–340 https://ijisrt.com/wpcontent/uploads/2019/05/IJISRT19MY337.pdf

Chasanah, R. (2014). *Pendidikan Karakter Melalui Percobaan Sains Sederhana untuk Anak Usia Dini*. Kreasi Wacana. https://opac.uin-antasari.ac.id/index.php?p=show_detail&id=28331

Creswell, J. W. (2013). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed. (alih bahasa, Achmad Fawaid)*. Pustaka Pelajar.

Departemen Pendidikan Nasional. 2003. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta.

Dewi, A. R. T., Mayasarokh, M., & Gustiana, E. (2020). Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini. Journal Golden Age, 4(1). https://doi.org/10.29408/goldenage.v4i01.2233.

Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini. (2002). *Naskah Akademik Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas. Direktorak Pendidikan Anak Usia Dini (2006) Buletin PADU Jakarta: Depdiknas.

Dyah M., Wahyaningsih, S. S., & Wayan Wijania, I. W. (2021). *Projek Penguatan Pelajar Profil Pancasila, Cetakan pertama*. Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Haerudin, D. A., & Cahyati, N. (2018). Penerapan Metode Storytelling Berbasis Cerita Rakyat dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Anak. *Jurnal Pelita PAUD*, 3(1), 1–9. http://jurnal.upmk.ac.id/index.php/pelitapaud/article/view/420/289

Harefa, A. (2022). Pengaruh Globalisasi Terhadap Perilaku Sosial Siswa. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 271–277. https://doi.org/10.56248/educativo.v1i1.37.

Hasan, Basri. (2009). *Remaja Berkualitas (Problematika Remaja dan Solusinya)*. Pustaka Pelajar

Herminastiti, R., Mapappoleonro, A. M., & Jatiningsih, R. (2019). Peningkatan Perilaku Sosial Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita. *Instruksional*, 1(1), 43. https://doi.org/10.24853/instruksional.1.1.43-55

Loloagin, G., Rantung, D., & Naibaho, L. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Menurut Perspektif Thomas Lickona Ditinjau dari Peran Pendidik PAK. *Journal on Education*, 5(3), 6012-6022. https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/1365

Moeslichatoen, R. (2003). *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*. Departemen Pendidikan & Kebudayaan Kerjasama dengan Rineka Cipta.

Moleong, J, L. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.

Papalia, D.E.,Olds, S.W., Feldman, R.D. (2010). *Human Development (Perkembangan Manusia), Edisi 10, Buku 1*. Salemba Humanika

Prasetyo, N. (2011). *Membangun Karakter Anak Usia Dini*. Kemendiknas.

Republik Indonesia. (2005). Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005. Sistem Pendidikan Nasional

Republik Indonesia. (2023). Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. Sistem Pendidikan Nasional

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitataif dan R&D*. Alfabeta

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian*. Alfabetha.

Susanto, A. (2014). *Perkembangan Anak Usia Dini (3rd ed.)*. Kencana.

Susanto, A. (2017). *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep dan Teori)*. Bumi Aksara

Usman, H., & Akbar, P. S. (2017). *Metodologi Penelitian Sosial. Edisi Ketiga*. Bumi Aksara.

Yuliani Nurani. (2011). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Indeks.

Zein, M. (2016). Peran Guru Dalam Pengembangan Pembelajaran. *Inspiratif Pendidikan*, 5(2), 274-285. https://doi.org/10.24252/ip.v5i2.3480